

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara menyeluruh meliputi aspek fisik, mental, sosial dan bukan hanya bebas dari penyakit yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsinya, kesehatan reproduksi bukan hanya menambah masalah kehamilan atau kemandulan, tetapi mencakup seluruh siklus kehidupan seorang wanita dimana dalam menghadapi siklusnya dapat mengalami berbagai masalah. Menurut Mackenzie *Menopause* berasal dari bahasa Yunani berarti "berhentinya haid" dan *klimakterium* adalah masa peralihan aktual anak tangga antara tahun-tahun reproduktif dan *menopause* sebenarnya (Ayup, 2006).

Pada wanita *menopause* terjadi perubahan pada organ tubuh yang disebabkan oleh bertambahnya usia, faktor fisik dan faktor psikis. Gejala psikologis yang menonjol ketika *menopause* adalah mudah tersinggung, sukar tidur, tertekan, gugup, kesepian, tidak sabar, cemas, depresi, dan merasa kehilangan daya tarik fisik dan seksual, sehingga dia takut ditinggalkan suaminya (Purwoastuti, 2007)

Menopause adalah suatu tingkatan dimana diri wanita tidak lagi memiliki siklus menstruasi secara normal. Secara normal wanita akan mengalami *menopause* antara usia 40-50 tahun walau datangnya tidak teratur. *Menopause* merupakan suatu proses peralihan dari masa produktif

menuju perlahan-lahan ke masa non-produktif yang disebabkan berkurangnya hormone *estrogen* dan *progesterone* (Lestary, 2010). Sesuatu yang kurang atau berlebihan, tentu mengakibatkan timbulnya suatu reaksi. Pada masa *menopause* reaksi nyata adalah berkurangnya *hormone estrogen* (Sibagaring, 2010)

Pada wanita *menopause* sering mengalami disfungsi seksual, disfungsi seksual merupakan penurunan libido atau hasrat seksual pada seseorang atau lawan jenisnya, baik pria maupun wanita. Gangguan ini dapat terjadi karena berbagai hal, baik secara medis maupun psikologis, serta memberikan efek yang kurang baik terhadap keharmonisan hubungan suami istri (Manan, 2013). Wanita dapat kesulitan dengan aktivitas seksual, penurunan hasrat, ketidakmampuan mencapai orgasme, atau rasa nyeri dalam bersenggama. Insiden disfungsi seksual wanita *post-menopause* mencapai 80%, dari 833 wanita *menopause* usia 45-60 tahun ditemukan 38% wanita mengalami disfungsi seksual (Ambler, 2012). Menurut Sari (2009), persentasi kejadian disfungsi seksual setelah *menopause* adalah 30,53%.

Fungsi seksual merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam kehidupan perkawinan. Berfungsi secara optimal atau tidaknya hubungan seksual dalam perkawinan dapat mempengaruhi fungsi-fungsi lain yang kemudian dapat mempengaruhi pula kualitas hidup pasangan suami-istri (Elvira, 2006). Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan manusia dalam hidupnya, begitu juga pada lanjut usia. Walaupun pada

lanjut usia sudah memasuki masa *menopause*, namun kebutuhan seksual masih ada. Kehidupan seksual merupakan bagian dari kehidupan manusia, sehingga kualitas kehidupan seksual ikut menentukan kualitas hidup seseorang

Menurut Northrup (2006), wanita pada masa *menopause* akan mengalami penurunan gairah seksual. Faktor usia berhubungan dengan penurunan aktivitas dan fungsi seksual pada wanita usia lanjut, pada fase *post menopause* terjadi penurunan hasrat dalam melakukan aktivitas seksual dan frekuensi aktivitas seksual (Hastuti, 2008).

Setelah melewati masa *menopause*, wanita akan terus hidup tanpa *estrogen* dari *ovarium*. Meskipun *estrogen* dapat diperoleh dari *konversi estron* yang diperoleh dari *konversi perifer androstenedion*, kadar *estrogen* hasil *konversi* tidak dapat mencapai kadar *estrogen* sebelum *menopause*, ditambah lagi produksi *androstenedion* dan *kontribusi adrenal* akan menurun seiring dengan penuaan (Fritz, 2010). *Menopause* akan terus berlangsung seiring dengan waktu, sehingga lama *menopause* akan dipengaruhi oleh penurunan kadar *estrogen* yang terus berlangsung.

Hastuti (2008) menemukan bahwa kejadian disfungsi seksual pada wanita usia lanjut sebesar 45,20% dan 61,48% wanita tidak lagi melakukan aktivitas seksual dengan hanya 11,35% wanita yang masih aktif melakukan aktivitas seksual satu kali atau lebih dalam seminggu. 75,7% wanita usia 40-50 tahun mengalami disfungsi seksual dan terdapat perbandingan yang signifikan antara frekuensi seksual wanita dengan disfungsi seksual dan

tanpa disfungsi seksual yaitu 30,2% wanita disfungsi seksual dan 69,7% wanita tanpa disfungsi seksual memiliki frekuensi hubungan seksual kurang dari 3 kali per minggu.

Badan Pusat Statistika (BPS) dengan proyeksi penduduk pada tahun 2008 bahwa 5.320.000 wanita Indonesia memasuki *menopause* setiap tahunnya, 68% menderita gejala *klimakterium* dan hanya 62% dari penderita yang menghiraukan gejala tersebut. Sementara tiap tahunnya, sekitar 25 juta wanita di seluruh dunia diperkirakan mengalami *menopause*. Jumlah wanita usia 50 tahun keatas meningkat dari 500 juta pada saat ini menjadi lebih dari 1 miliar pada tahun 2030. Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2025 jumlah wanita yang berusia tua diperkirakan akan melonjak dari 107 juta ke 373 juta (Supari, 2005).

Jumlah penduduk di provinsi DIY mencapai 3637,1 juta penduduk yaitu terbagi antara laki-laki terdapat 1797,4 juta penduduk sedangkan untuk perempuan terdapat 1839,7 juta penduduk. Pada tahun 2014 jumlah penduduk perempuan di wilayah DIY yang berusia 40-44 tahun berjumlah 134,3 juta penduduk, untuk perempuan usia 45-49 tahun berjumlah 132,3 juta penduduk dan data perempuan usia 50-54 tahun berjumlah 119,8 juta penduduk (BPS DIY, 2015).

Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2014 jumlah penduduk mencapai 955.015 ribu penduduk yang terdiri dari laki-laki 475.872 ribu penduduk sedangkan untuk perempuan mencapai 479.143 ribu penduduk. Bantul termasuk kabupaten yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang

cukup besar dan kepadatan penduduk yang tinggi yaitu mencapai 2,994. Untuk data penduduk laki-laki yang berusia 40-44 tahun sebanyak 36.227 ribu penduduk, laki-laki usia 45-49 tahun sebanyak 35.000 ribu penduduk, usia laki-laki yang berusia 50-54 tahun 29.560 ribu penduduk, sedangkan data penduduk perempuan usia 40-44 tahun 36.976 ribu penduduk, perempuan usia 45-49 tahun 35.837 ribu penduduk dan usia 50-54 tahun 29.845 ribu penduduk. Sehingga dari data tersebut jumlah penduduk bantul lebih banyak perempuan dari pada laki-laki (BPS DIY, 2015).

Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Pundong. Kecamatan Pundong sendiri terdapat 32.097 ribu penduduk, untuk penduduk perempuan mencapai 16.419 ribu penduduk dan 15.678 ribu penduduk laki-laki. Kecamatan Pundong sendiri terdapat 3 Kelurahan yaitu Panjangrejo, Srihardono, Seloharjo. Untuk Srihardono memiliki 17 pedukuhan dan 103 Rukun Tetangga(RT). Desa Srihardono memiliki penduduk paling banyak dari pada kelurahan lain yang ada di Pundong, yaitu sebanyak 12.843 ribu penduduk dengan jumlah penduduk perempuan 6.551 ribu penduduk sedangkan jumlah penduduk laki-laki 6.292 ribu penduduk. Sedangkan jumlah penduduk menurut umur di Desa Srihardono untuk usia 45-49 tahun perempuan sebanyak 567 penduduk, laki-laki sebanyak 524 penduduk. Untuk usia 50-54 tahun pada perempuan sebesar 448 penduduk dan laki-laki sebesar 446 penduduk (BPS DIY, 2015).

Berdasarkan data laporan Desa Srihardono pada tahun 2015, jumlah penduduk Dusun Seyegan Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten

Bantul sebanyak 957 orang. Jumlah KK 279, jumlah laki-laki keseluruhan sebanyak 464 jiwa, sedangkan perempuan keseluruhan sebanyak 493 jiwa. Jumlah tersebut diperoleh data penduduk perempuan yang berusia 22-44 tahun 159 orang, laki-laki yang berusia 22-44 tahun 149 orang, perempuan yang berusia 45-50 tahun sebanyak 48 orang sedangkan laki-laki yang berusia 45-50 tahun berjumlah 40 orang, untuk laki-laki yang >50 tahun 122 orang dan perempuan usia >50 tahun 135 orang. Sehingga data yang didapatkan perempuan lebih banyak penduduknya dibandingkan penduduk laki-laki.

Wanita yang mengalami *menopause* secara psikologis sering merasa gelisah saat memasuki masa *menopause*. Hal ini disebabkan menurunnya fungsi seksual pada wanita serta perubahan rasa nyaman saat melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Rasa takut yang dialami wanita yang memasuki masa *menopause* seperti takut tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual suami, takut suami akan menyeleweng, keinginan seksual menurun dan sulit mencapai kepuasan (*orgasme*) (Manuaba, 2009).

Masalah *menopause* juga mempengaruhi seks, bahkan akan mengganggu stabilitas hubungan. Adanya perubahan gairah seks dimasa *klimakterium* (proses dimana hormone *estrogen* yang diproduksi oleh indung telur akan menurun dan lambat laun indung telur tidak akan melepaskan telurnya) sangat tergantung pada pandangan budaya serta moral seseorang. Hal ini dapat menyebabkan gairah seksual menurun atau sebaliknya, gairah seks justru akan makin bergejolak hebat (Lestary, 2010).

Hasil studi pendahuluan tanggal 26 Januari 2015 melalui wawancara pada 6 ibu *menopause* di Dusun Seyegan Desa Srihardono Kecamatan Pundong, 4 orang mengalami penurunan pola seksual dan 2 orang tidak mengalami penurunan. Hasil studi pendahuluan tersebut diperoleh gambaran bahwa ibu-ibu usia *menopause* di daerah ini memilih untuk menjarangkan aktifitas hubungan seksualnya, tetapi ada juga yang menjalani aktifitas hubungan seksual seperti biasanya meskipun merasakan ketidaknyamanan saat berhubungan seksual.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kenyamanan seksual pada ibu *menopause* di Dusun Seyegan Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran kenyamanan seksual pada ibu *menopause* di Dusun Seyegan Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kenyamanan seksual pada ibu *menopause* di dusun seyegan, desa srihardono, kecamatan pundong, kabupaten Bantul.

2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengetahui karakteristik ibu *menopause* berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, di dusun seyegan, desa srihardono, kecamatan pundong, kabupaten Bantul .
- b) Untuk mengetahui kenyamanan seksual pada ibu *menopause* di dusun Seyegan, desa Srihardono, kecamatan Pundong, kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran kenyamanan seksual pada ibu *menopause* di dusun seyegan, desa srihardono, kecamatan pundong, kabupaten Bantul

2. Manfaat praktis

a) Bagi ibu *menopause*

Menambah pengetahuan ibu-ibu *menopause* tentang gambaran kenyamanan seksual pada ibu *menopause* di dusun seyegan, desa srihardono, kecamatan pundong, kabupaten Bantul

b) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan di dusun seyegan, desa srihardono, kecamatan pundong,

kabupaten Bantul mengenai gambaran kenyamanan seksual pada ibu *menopause*.

c) Bagi Stikes A. Yani Yogyakarta

Karya tulis berjudul gambaran kenyamanan seksual pada ibu *menopause* ini diharapkan dapat menambah bacaan dan literature di Stikes A. Yani.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan variabel yang belum diteliti tentang gambaran kenyamanan seksual pada ibu *menopause*.

3. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Jenis penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hastuti (2008)	Hubungan antara kecemasan dengan aktivitas dan fungsi seksual pada wanita usia lanjut di kabupaten Purwojo	Penelitian observasional, menggunakan rancangan crosssectional, Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling	Hasil penelitian menunjukkan, dari 2577 wanita usia lanjut yang masih melakukan aktivitas seksual, dan lebih banyak dilakukan dengan frekuensi satu kali dalam sebulan yaitu 1414 orang (54,87%). Frekuensi aktivitas seksual tahunan sebesar 32,67%, dan 11,36% melakukan aktivitas seksual satu kali atau	Metode penelitian yaitu observasional, menggunakan rancangan crosssectional	Perbedaan waktu, tempat dan sampel penelitian secara cluster random sampling

				lebih dalam seminggu serta 1,1% masih melakukan aktivitas seksual lebih dari satu kali dalam sehari		
2	Mahayuni (2007)	Faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual pada Wanita Perimenopause Studi di Kelurahan Renon Kecamatan Denpasar Selatan	Penelitian observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Rasa ketertarikan responden pasangannya dengan memegang tangan dan membelai sebesar 40,3%. Dalam upaya memperlambat penurunan fungsi seksual pada wanita masa menopause berhubungan seksual seminggu > 1 kali sebesar 61,0%. Responden dalam mengatasi rasa kejenuhannya terhadap pasangannya dengan cara menghindari suasana monoton dalam aktivitas seksual sebesar 49,4%.	Metode penelitian yaitu observasional, menggunakan rancangan <i>crosssectional</i>	Perbedaan waktu, tempat

